

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan bagi kemajuan suatu bangsa dan negara, maka eksistensi pendidikan adalah sebagai wadah yang melahirkan para generasi penerus tongkat estafet kepemimpinan bangsa. sehingga perlu adanya penguatan sumber daya manusia, yang tidak hanya berfokus pada transfer domain pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Namun, juga perlu adanya upaya *balancing* berupa internalisasi nilai-nilai perilaku yang baik yang menunjukkan rasa kemanusiaan (*humanity*).

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya bertujuan menjadikan warga belajar (peserta didik) memiliki empat karakter pokok, yaitu selaku manusia beragama, manusia individu, manusia sosial, dan selaku warga negara. Lembaga pendidikan yang mengacu pada 4 (empat) karakter pokok tersebut, diharapkan dapat mengembangkan pembiasaan berpikir dan bertindak dengan berpijak pada 18 (delapan belas) nilai kehidupan (karakter) yakni, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹ 18 (delapan belas) karakter tersebut tercakup dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 261.

yang digagas oleh pemerintah yang tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 03 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Di era Presiden Jokowi dan wakilnya, Jusuf Kalla (2014), mereka memasukkan domain pendidikan karakter sebagai salah satu dari agenda Nawacita (sembilan harapan/agenda/keinginan) yang nomor 8, yaitu melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan.² Hal ini terinspirasi dari tiga pilar kebangsaan atau Trisakti, yakni tiga hal yang menjadi dari semangat dan cita-cita Soekarno yaitu berdaulat secara mandiri, mandiri dalam ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.³ Pada poin nomor tiga inilah yang kemudian dimanifestasikan dalam sebuah kebijakan pendidikan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2017 Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87/2017 yang terdiri dari 18 (delapan belas) karakter utama (main character) : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.⁴

Dewasa ini dunia kehidupan beragama di Indonesia pada akhir-akhir ini mendapatkan banyak sorotan dari berbagai pihak. Baik dari dalam negeri sendiri, maupun dari luar negeri. Hal ini tidak terlepas dari adanya konflik-konflik sosial yang terus bermunculan di tengah masyarakat dengan berlatarbelakang agama. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan tempat ibadah, ujaran kebencian yang ada di media

² Istilah Nawacita sendiri merujuk pada visi misi pasangan calon presiden/wakil presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla dalam konteks perpolitikan Indonesia menjelang Pemilu Presiden 2014 (Lihat : https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nawa_Cita), diakses tanggal 03 Maret 2023.

³ *Ibid.*

⁴ <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>, diakses pada 01 April 2023

sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang lain. Fenomena-fenomena yang menjamur seperti ini, mau tidak mau akan semakin mempertajam sentimen keagamaan di negara kita Indonesia. Sebagai akibatnya, kerukunan dan rasa kekeluargaan sebagai satu bentuk tubuh yang sama-sama berjuang demi bangsa ini menjadi renggang dan terkotak-kotak berdasarkan agama, kepercayaan dan kepentingan masing-masing.

Kenyataan ini tidak bisa kita abaikan begitu saja, karena semua ini menyangkut masa depan nasionalisme dan keutuhan negara. Seperti paham radikal yang semakin meluas di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk perubahan sosial atau reformasi politik secara drastis dengan menggunakan berbagai macam cara yang salah satunya adalah kekerasan. Dengan modal fanatisme agama yang sangat tinggi, radikalisme sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan ideologi agama yang dianut. Terutama radikalisme yang mengarah pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat islam saat ini yang dapat mengaburkan esensi ajaran Islam sesungguhnya. Selain itu, dapat menjadikan sikap pihak non-muslim semakin tidak simpati pada islam, juga dalam hal bisnis internasional sebagai upaya dalam memanfaatkan kelompok-kelompok islam yang memiliki paham tekstual, skriptual, dan kaku dalam beragama dijadikan alat untuk saling beradu antar kekuatan sosial-politik yang didasarkan pada sentimen suku dan agama.

Sebuah ironi yang terjadi di tengah semakin ketatnya persaingan global, Indonesia justru akhir-akhir ini disibukkan dengan urusan rumah tangga, sebuah persoalan yang sebenarnya tidak perlu diperdebatkan. Konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, jika ditelisik dan diamati dengan seksama, sebenarnya berakar dari kegagalan individu atau kelompok dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang

beragam, plural, dan multikultural. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang memiliki pendapat yang berbeda dengannya. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Tidak menerima kebenaran yang mereka terima dari luar apabila tidak sama dengan apa yang mereka lakukan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik-konflik sosial berlatarbelakang agama di Indonesia itu ada tiga; pertama, sebagai negara demokrasi dengan mayoritas penduduk memegang teguh identitas keagamaan kontestasi untuk mendorong peran agama di ruang publik tidak terhindarkan. Kedua, terdapat berbagai macam tingkat kemampuan masyarakat dan negara dalam mengelola keragaman di satu tempat dan tempat yang lain. Ketiga, kapasitas masyarakat dan negara dalam mengelola keragaman seringkali diperlemah oleh kurangnya sinergi antara elemen satu dengan elemen yang lain. Dalam hal ini peran dari lembaga pendidikan sangatlah sentral atau penting dalam membentuk pribadi atau karakter anak bangsa, namun demikian mendidik anak sebetulnya merupakan tanggung jawab dari orang tuanya. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur`an Surat Al-Tharim ayat : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman, jauhkanlah diri kalian, istri-istri kalian, dan anak-anak kalian dari api neraka dengan mentaati perintah Allah dan menjauhi kemaksiatan. Api neraka itu dinyalakan dengan jasad orang-orang kafir dan bebatuan yang membara. Yang mengazab para penghuninya adalah para malaikat yang bengis dan perkasa, dan tidak menyelsihi perintah Allah.⁵

Salah satu media yang strategis bagi penguatan dan penyemaian islam moderat adalah melalui jalur pendidikan diniyah atau madrasah diniyah (Madin). Peran dunia

⁵ Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz Tafsir Al Madinah Al Munawwarah. Website : <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> diakses 03 Agustus 2023

pendidikan agama dapat dijadikan sebagai salah satu institusi yang dapat dioptimalisir untuk melakukan deradikalisasi. Peran pendidikan diniyah yang dikelola langsung oleh umat Islam diharapkan dapat melakukan peran tersebut, bersama dengan institusi-institusi yang lain, sehingga pada akhirnya wajah Islam moderat di Indonesia tetap terlihat ramah, toleransi, moderat, dan tetap memiliki martabat di mata dunia. Penguatan pendidikan karakter toleransi bagi santri menjadi hal yang sangat penting karena santri merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa kita kedepannya. Madrasah Diniyah (Madin) sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam pembentukan karakter santri. Sebagai sebuah lembaga, memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik, membina, dan membimbing para santrinya agar menjadi pribadi yang pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana yang diharapkan oleh semua orang tua. Maka pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat signifikan dalam pembentukan islam moderat bagi santri.

Madrasah diniyah merupakan organisasi kemasyarakatan karena diselenggarakan oleh masyarakat yang peduli akan urgensi pendidikan agama bagi masyarakat (terutama generasi penerus bangsa). Selain itu Madin juga merupakan lembaga pendidikan keagamaan non formal yang juga ikut andil berperan kesertaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 55 ayat 1

Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.⁶

Suatu keniscayaan adanya Madin sebagai lembaga pendidikan non formal keagamaan yang mana muatan kurikulum pembelajaran di Madin sarat dengan pembelajaran disiplin ilmu-ilmu agama (Islam), serta menanamkan karakter-karakter

⁶ <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/>, diakses pada 01 April 2023

Islami, seperti cinta damai, menjaga kebersihan lingkungan, toleransi, disiplin, kreatif, pembelajar sepanjang hayat, tolong menolong, kejujuran, tanggung jawab, anti korupsi, dan lain-lain. maka peran madrasah diniyah menjadi selaras dengan program Penguatan Pendidikan Karakter.

Sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Pendidikan menurutnya juga harus bersifat nasional. Tujuan pendidikan adalah selain transfer pengetahuan juga dimaksudkan sebagai sarana transfer nilai yang dapat membentuk pengembangan karakter peserta didik. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari tiga komponen utama pendidikan (tri pusat pendidikan) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷

Madrasah Diniyah merupakan satu dari tiga komponen utama pendidikan (tri pusat pendidikan) yakni masyarakat. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak di bidang keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk masyarakat (swadaya masyarakat). Sebab berlatar pendidikan keagamaan maka muatan materi-materi pembelajaran di madrasah diniyah adalah berkaitan dengan pendidikan agama dan notabene mengajarkan nilai-nilai moral atau karakter yang baik (*akhlakul karimah*) dan pengetahuan keagamaan lainnya, yakni Tauhid, Akhlak, Hadits, Fiqih, Tajwid, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu, dan Sharf. Maka eksistensi madrasah diniyah bagi pendidikan islam moderat adalah peran serta pusat pendidikan yang berbasis masyarakat untuk menguatkan pengembangan dan pembentukan karakter toleransi beragama santri, melalui muatan materi-materi agama yang diajarkannya.

⁷ I Gusti Agung Made Gede Mudana, *Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 2 No. 2 2019, ISSN: E- ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, h. 75.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa Madin Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan non formal yang memiliki *concern* terhadap pentingnya pendidikan karakter. Selain itu mengingat luarbiasanya tantangan kehidupan di masa sekarang dengan berbagai perkembangan kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai yang sangat signifikan, menjadikan pengelola Madin Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto merasa bahwa pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter melalui pendidikan Islam moderat kepada generasi muda umumnya, khususnya para santri Madin Sabilul Muttaqin yang berjumlah 149 terbagi menjadi dua jenjang, 91 santri mengikuti jenjang Ula, 58 santri di jenjang Wustho, yang rata rata berasal dari anak-anak usia sekolah di Kota/Kab Mojokerto.. Melalui kegiatan berbasis pendidikan Islam moderat di Madin Sabilul Muttaqin sebagai bentuk dukungan terhadap program penguatan pendidikan karakter diharapkan generasi muda khususnya santri Madin Sabilul Muttaqin memiliki jiwa moderat.

Inilah yang kemudian menjadikan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga Madin Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto Propinsi Jawa Timur, dengan mengangkat judul penelitian *“Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto?

2. Bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto?
3. Bagaimana evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat di Madrasah Diniyah (Madin) Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara :

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai kontribusi pengembangan wawasan keilmuan tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Islam Moderat dan implementasinya pada lembaga Madrasah Diniyah.
- b. Dapat menjadi panduan untuk penelitian selanjutnya tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pendidikan Islam Moderat dan Madrasah Diniyah.

- c. Sebagai koreksi dan revisi terkait penelitian tentang PPK, Pendidikan Islam Moderat dan Madrasah Diniyah yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola Madrasah Diniyah Sabilul Muttaqin, dapat memberi masukan tentang integrasi Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam Moderat dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah.
- b. Bagi akademisi dan pengembang disiplin ilmu, diharapkan dapat menjadi kontribusi gagasan ilmiah yang inovatif dan dinamis akan penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam utamanya madrasah diniyah.
- c. Bagi peneliti, memberikan wawasan, pemahaman, dan pengalaman pribadi tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam Moderat khususnya dalam implementasinya di Madrasah Diniyah.

E. Penelitian Terdahulu dan Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu adalah hasil kajian dari peneliti sebelumnya mengenai tema yang relevan. Namun, tetap menempatkan orisinalitas penelitian sebagai aspek yang sangat signifikan dan juga bertujuan untuk menghindari bentuk plagiasi atau pengulangan kajian penelitian, serta untuk menentukan posisi dari penelitian ini sendiri. Adapun pemaparan beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2014), dengan judul *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan :

- a. Pembentukan karakter yang diterapkan Madrasah Diniyah al-Husna Rangkasbitung melalui tiga capaian kualifikasi, yaitu : kualifikasi ibadah, kualifikasi baca tulis Al-Qur'an (BTQ), dan kualifikasi akhlak.
 - b. Desain kurikulum dan rencana strategis madrasah diniyah menjadi bagian dari bentuk kontribusi pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa.
 - c. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yang efektif serta metode keteladanan dan pembiasaan dapat membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik madrasah diniyah.⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khamidah Roviatus Nur Saadah (2018), yang berjudul *Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di MI PAS Baitul Qur'an Gontor*. Menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :
- a. Perencanaan pendidikan karakter berbasis pesantren di MI PAS Baitul Qur'an Gontor melalui langkah-langkah perumusan visi misi dan tujuan yang meliputi : (1) menentukan nilai karakter yang akan diterapkan pada madrasah yang bersangkutan, (2) merancang kurikulum terintegratif dengan karakter dengan semua mata pelajaran, (3) merancang kondisi madrasah yang kondusif, (4) merancang kondisi ruang kelas yang kondusif, (5) merancang kondisi lingkungan luar madrasah yang kondusif;
 - b. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pesantren melalui : (1) model pengintegrasian melalui pembelajaran, (2) model pengintegrasian melalui pengembangan diri melalui kegiatan rutin, (3) model pengintegrasian melalui budaya madrasah;

⁸ Mulyadi, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Madrasah Diniyah Sebagai Pelengkap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

- c. Evaluasi pendidikan karakter berbasis pesantren melalui langkah-langkah : (1) mengembangkan indikator nilai-nilai yang telah ditetapkan, (2) Menyusun berbagai instrument penilaian, (3) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) melakukan analisis dan evaluasi.⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu A. Kamaruddin (2012), dengan judul *Character Education and Students Social Behavior*, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :
- a. Pentingnya pendidikan karakter sejak dini agar peserta didiknya siap menjadi lulusan (output) yang baik, secara akademik dan karakter.
 - b. Pembentukan karakter yang baik akan dapat terwujud dengan berdasarkan rencana strategis dan desain program yang sistematis dan terpadu (integrasi).
 - c. Perlunya pembiasaan akhlak mulia haruslah didukung oleh budaya lembaga (institusi) pendidikan beserta jajarannya.¹⁰

Dalam penelitian di atas, baik skripsi maupun jurnal, masing-masing memiliki fokus dan perspektif yang berbeda, meskipun terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti terkait pendidikan karakter.

⁹ Khamidah Rovi'atun Nur Sa'adah, *Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di MI PAS Baitul Qur'an Gontor*, Tesis, IAIN Ponorogo, 2018.

¹⁰ Syamsu A. Kamaruddin, 2012, *Character Education and Students Social Behavior*, (Journal of Education and Learning, Vol. 6 (4) pp. 223-230), diakses tanggal 17 Maret 2021.